

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

A. *Stereotype*

1. Pengertian *Stereotype*

Stereotype, merupakan kepercayaan berdasarkan komponen kognitif pada kualitas pribadi yang dimiliki oleh orang-orang yang termasuk dalam kelompok atau kategori sosial tertentu. Beberapa *stereotype* berkaitan dengan ciri personalitas. Banyak *stereotype* mengandung sedikit kebenaran. *Stereotype* tentang kelompok, walau mengandung sedikit kebenaran, biasanya tidak akurat karena terlalu menggeneralisasikan berbagai macam individu yang sesungguhnya berbeda-beda (Taylor, dkk, 2018).

Myers (2010) menjelaskan pengertian *stereotype* adalah suatu bentuk keyakinan tentang atribut personal yang dimiliki seseorang atau kelompok. *Stereotype* terkadang di generalisasi secara berlebihan, tidak akurat dan menolak terhadap informasi baru. Herdiansyah (2016) menguraikan definisi *stereotype* berarti pelabelan atau pemberian sifat atau karakter tertentu pada laki-laki dan perempuan.

2. Faktor yang Mendorong dan Mempengaruhi *Stereotype*

Faktor yang mempengaruhi dan mendorong timbulnya *stereotype* menurut Stephen L Franzori yang dikutip oleh Setyawan et al. (2021) bisa bersumber dari:

- a. Keluarga berbeda dalam cara ayah dan ibu memperlakukan anak laki-laki dan perempuan.

- b. Teman sebaya memainkan peran besar dalam *stereotype* anak-anak prasekolah, dan sangat penting ketika anak mencapai sekolah menengah atau atas.
 - c. Sekolah mengajarkan peran gender yang berbeda kepada anak-anak. Sekolah memperlakukan mereka secara berbeda.
 - d. Masyarakat memengaruhi *stereotype* anak-anak melalui sikap mereka terhadap apa yang ditawarkan anak laki-laki dan perempuan untuk penegasan diri. Perempuan biasanya membutuhkan bantuan dan pria adalah pemecah masalah.
 - e. Media massa
3. Macam-Macam Bentuk *Stereotype*
- Jalaluddin (2007) menyebutkan beberapa jenis *stereotype*, diantaranya:
- a. *Stereotype* gender, misalnya ada anggapan yang mengakar bahwa pria kuat dan perempuan lemah, pria rasional dan perempuan emosional, pria asertif dan perempuan ragu-ragu, pria tidak sabar dan egois, perempuan sabar dan perempuan lembut.
 - b. *Stereotype* berdasarkan etnisitas. Misalnya *stereotype* bahwa orang Jawa itu munafik, orang Palembang itu sombong, dan orang Batak itu kasar
 - c. *Stereotype* nasional, seperti *stereotype* bahwa orang Arab terdorong secara seksual dan orang Jerman ketat.

B. Gender

Blakemore, Barenbaum, dan Liben dalam (Herdiansyah, 2016) mendefinisikan gender ssebagai ciri yang membedakan laki-laki dengan perempuan. Itu tidak didasarkan pada biologi atau alam, tetapi pada kebiasaan dan karakteristik sosial budaya masyarakat yang membentuknya. Sifat terkait yang diciptakan oleh masyarakat atau budaya di sekitarnya. Nurhidayah dan Nurhayati (2020) mendefinisikan gender adalah sebuah istilah yang menunjukkan pada pembagian peran sosial antar jenis kelamin. Mansour Faqih yang dikutip dalam (Nurhidayah dan Nurhayati, 2020) menjelaskan gender merupakan suatu karakteristik yang melekat pada diri seorang perempuan atau laki-laki, yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya, dapat dipertukarkan antara sifat-sifat yang terkait, dan bervariasi menurut waktu, tempat, dan kelas...

Nurhidayah dan Nurhayati (2020) lebih lanjut menjelaskan jika budaya dapat mengalami perubahan dan perkembangan sehingga sifat-sifat yang dilekatkan pun dapat berubah dan berkembang. Perbedaan antar budaya dalam masyarakat juga mempengaruhi sifat-sifat yang dilekatkan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Santrock (2003) gender dan seks memiliki perbedaan. Istilah jenis kelamin (seks) mengarah pada aspek biologis laki-laki maupun perempuan, sedangkan gender mengarah pada aspek sosial budaya laki-laki dan perempuan. Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, peran gender dan norma gender akan berbeda dari satu budaya ke budaya lain setidaknya dalam beberapa perspektif (Unger dalam Pm

dan Jayaraman, 2020). Interaksi sosial memiliki peran penting dalam mengembangkan konsep gender yang dimiliki seseorang.

C. *Stereotype Gender*

1. Pengertian *Stereotype Gender*

Handayani dan Sugiarti yang dikutip dalam (Tsaniya dan Prihandini, 2023) menjelaskan bahwa *stereotype* yang berkaitan dengan jenis kelamin mengenai keyakinan antara laki-laki dan perempuan atau generalisasi yang dibuat berdasarkan ciri sifat laki-laki dan perempuan disebut dengan *stereotype gender*. *Stereotype gender* mengacu pada sesuatu yang berlebihan tentang atribut dan karakteristik individu berdasarkan jenis kelamin. *Stereotype* bisa bernilai positif atau negatif (Pm dan Jayaraman, 2020). Pm dan Jayaraman mengutip dari Whitley dan Kite (2016) lebih lanjut menjelaskan jika *stereotype* dapat berfungsi sebagai sebuah skema yang merupakan kerangka kognitif untuk menafsirkan, mengatur dan mengingat kembali informasi tanpa bermasalah.

Herdiansyah (2016) menjabarkan *stereotype gender* merupakan kontrol sosial yang menentukan sikap dan preferensi perilaku terhadap laki-laki dan perempuan yang dianggap ideal dan dapat diterima secara sosial. *Stereotype gender* mempunyai konsekuensi tertentu ketika seseorang bertindak di luar kehendaknya. *Stereotype gender* melihat perempuan dan laki-laki dalam peran gender tradisional, memperlakukan mereka secara berbeda, dan melihat perempuan kurang mampu dibandingkan laki-laki (Halonen dan Sandtrock dalam Tsaniya dan Prihandini, 2022). Peran dan ideologi gender tradisional

berasumsi bahwa perempuan idealnya bekerja di ranah domestik dan laki-laki di ranah publik. Sikap tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai lain seperti nilai-nilai adat, budaya patriarki, dan agama, serta dipandang sebagai nilai sejati yang tidak perlu divalidasi. Ideologi ini menyatakan bahwa laki-laki seharusnya mempunyai kekuasaan yang lebih besar dibandingkan perempuan (Herdiansyah, 2016). Istilah lain *stereotype* gender antara lain peran jenis (*sex role*), peran gender (*gender role*), dan *traditional sex role stereotype*. Istilah ini mengacu pada harapan masyarakat mengenai peran yang harus diberikan kepada laki-laki dan perempuan berdasarkan gender.

Stereotype gender mengacu pada generalisasi yang berlebihan tentang atribut dan karakteristik individu berdasarkan jenis kelamin. *Stereotype* ini bisa positif atau negatif. Sebagian besar *stereotype* berfungsi sebagai skema, yang merupakan kerangka kerja kognitif untuk menafsirkan, mengatur serta mengingat kembali informasi tanpa kesulitan (Whitley et al., 2016). Salah satu inti alasan orang memegang *stereotype* yaitu dapat meminimalkan upaya kognitif.

2. Aspek *Stereotype* Gender

Firin dalam (Firdausia, 2018) menjelaskan bahwa terdapat 4 aspek pembentuk dari *stereotype* gender, yaitu:

a. Ciri sifat kepribadian

Stereotype ini berkaitan dengan perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Misalnya seperti laki-laki yang cenderung mandiri, rasional bersifat lebih aktif, mandiri, agresif, berani dan

petualang. Sedangkan perempuan lebih bersifat lemah lembut, pasif, sensitif dan bergantung.

b. Peran dan posisi sosial

Stereotype ini berkaitan dengan perbedaan peran sosial yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Seperti aktivitas laki-laki yang lebih dominan di sektor publik, dan peran produksi (menghasilkan sesuatu). Sedangkan aktivitas perempuan kebanyakan berputar pada sektor domestik, peran reproduksi (merawat, mengasuh, dan memberi kehangatan). *Stereotype* ini juga berkaitan dengan perbedaan posisi laki-laki dan perempuan di tatanan sosial. Laki-laki dipandang sebagai sosok pengambil keputusan dan wajib menjadi pemimpin, sedangkan perempuan lebih cocok menjadi pengikut.

c. Penampilan fisik

Stereotype ini berkaitan dengan perbedaan penampilan fisik laki-laki dan perempuan. Laki-laki biasanya tidak berdandan, memiliki penampilan fisik yang gagah, kuat, tinggi, bahu lebar, dan suara. Sedangkan perempuan cenderung berdandan dan memiliki penampilan fisik yang cantik, indah, mungil, dan suara lembut.

d. Peran dalam keluarga

Stereotype ini berhubungan dengan perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Laki-laki berperan sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah utama rumah tangga, sedangkan perempuan berperan sebagai pencari nafkah, mencari tambahan penghasilan atau mencari nafkah.

3. Bentuk - Bentuk Ketidakadilan Gender

Herdiansyah (2016) menjelaskan ketidakadilan gender berakar dari adanya perbedaan gender. Ketidakadilan gender diantaranya:

a. Marginalisasi

Marginalisasi didefinisikan sebagai pengabaian atau kepentingan sekunder dari perspektif ekonomi. Perempuan dianggap kurang memenuhi syarat dibandingkan suami mereka untuk posisi manajerial, kurang memenuhi syarat untuk pekerjaan di sektor publik, dan kurang memenuhi syarat untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi. Istri diharapkan berada dibawah suami dalam penghasilan. Jika penghasilan suami lebih rendah, suami tetap disebut sebagai penghasil nafkah utama.

b. Subordinasi

Diartikan sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting. Perempuan tidak difokuskan atau diperhatikan. Pada konteks domestik kerumahtanggan, perempuan (istri) dianggap kaum subrodinat dimana pendapatnya tidak terlalu penting dalam pengambilan keputusan.

c. *Stereotype* Negatif

Perempuan cenderung dinilai dengan sifat-sifat yang merugikan dan memojokkan daripada laki-laki sehingga akan menghambat perempuan untuk bisa sejajar dan berkompetisi dengan laki-laki. Contohnya perempuan lebih emosional dibanding laki-laki.

d. Kekerasan

Kekerasan yang berbasis pada bias gender terjadi karena adanya ketidaksetaraan kekuasaan (*power*) antara laki-laki dan perempuan diantaranya perkosaan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), kekerasan dan penyiksaan terhadap organ genital (sunat perempuan), pelacuran/prostitusi, pornografi, kekerasan dalam kontrasepsi, kekerasan terselubung, pelecehan seksual.

e. Beban Kerja yang Tidak Seimbang (Beban Ganda)

Secara sosiokultural, perempuan mempunyai arti dua atau lebih peran atau fungsi yang harus dikerjakan oleh seorang perempuan dalam tempo atau waktu yang bersamaan. Ketidakadilan gender dalam hal pekerjaan domestik dibebankan sepenuhnya kepada perempuan walaupun perempuan (istri) bekerja. Seolah perempuan secara kodrati adalah pekerja domestik (menyapu, mengepel, memasak, mencuci baju, menyiapkan makanan, mengasuh anak dan sebagainya).

D. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Menurut Hill, keluarga adalah rumah tangga yang memungkinkan anggota yang memiliki hubungan darah, perkawinan, atau jaringan untuk melakukan fungsi ekspresif instrumental dan kekeluargaan dasar. Dalam definisi lain, Ulfiah (2016) memisahkan makna keluarga menjadi dua ranah: makna biologis dan makna psikologis keluarga. Pengertian keluarga secara

biologis menggambarkan ikatan keluarga ibu, ayah dan anak yang diikuti oleh ikatan darah yang tidak dapat dipisahkan. Adanya hubungan yang membangun saling pengaruh, perhatian, dan upaya komitmen diwujudkan dalam perwujudan peran dan fungsi orang tua. Secara psikologis, ini dipahami sebagai sekelompok orang yang tinggal bersama di asrama, dimana setiap anggota merasakan hubungan batin, saling mempengaruhi, peduli, dan berdedikasi.

2. Keberfungsian Keluarga

Bern dalam (Lestari, 2018) menjelaskan bahwa keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

- a. Reproduksi. Keluarga mempunyai kewajiban untuk menjaga populasi dalam masyarakat.
- b. Sosialisasi. Keluarga merupakan sarana mewariskan nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan dan teknik dari generasi sebelumnya kepada generasi yang lebih muda.
- c. Penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- d. Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
- e. Dukungan emosi atau pemeliharaan. Keluarga membekali anak-anak dengan pengalaman interaksi sosial pertama mereka. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, berkesinambungan dan memberikan rasa aman pada anak.

Lestari (2018) lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa dari segi perkembangan, peran keluarga yang paling utama adalah mengasuh dan mensosialisasikan nilai kepada anak. Sosialisasi adalah proses dimana anak memperoleh keyakinan, nilai, dan perilaku yang dianggap perlu dan sesuai oleh anggota keluarga dewasa mereka, terutama orang tua mereka. Padahal, keluarga bukanlah institusi terpenting dalam peran sosialisasinya, tetapi merupakan tempat pertama anak menjalani kehidupannya.

3. Pendidikan Nilai dalam Keluarga

Nilai merupakan pengalaman yang mampu memengaruhi perilaku individu. Nilai mencakup sikap individu sebagai ukuran perilaku dan keyakinan. Nilai-nilai dapat dipelajari dari budaya, keluarga, dan orang-orang di sekitar. Hynie et al., dikutip dalam (Lestari, 2018), menjelaskan bahwa individu menginternalisasi dan mengidentifikasi nilai dan norma kelompok sosialnya melalui sosialisasi dan enkulturasi. Enkulturasi merupakan proses asimilasi norma dan nilai secara tidak langsung melalui paparan dan observasi sedangkan sosialisasi merupakan proses transmisi nilai dan norma secara sadar.

Pada konteks keluarga, Baum dikutip dalam (Lestari, 2018) sosialisasi diprakarsai orang dewasa dalam upaya pengembangan anak yang dapat melalui pemberian wawasan, pelatihan, dan peniruan untuk mempelajari kebiasaan dan nilai-nilai yang konsisten dalam beradaptasi dengan budaya mereka. Sosialisasi diharapkan dapat mengembangkan kebiasaan dan nilai-nilai adaptif anak yang terkait dengan budaya setempat. Menurut Elkin dan Handel, dikutip dalam

(Lestari, 2018), keluarga merupakan kriteria utama dalam hal nilai, norma, dan kebiasaan untuk mengevaluasi perilaku.

Yi, Chang & Chang dalam (Lestari, 2018) mengutarakan pengasuhan keluarga merupakan salah satu bentuk proses pendidikan nilai-nilai budaya secara keseluruhan. Nilai-nilai yang dimiliki orang tua akan diwariskan kepada anak dan membentuk perilaku dalam pengasuhan. Lebih lanjut (Lestari, 2018) menjelaskan karakteristik keluarga juga ikut memengaruhi corak nilai yang disosialisasikan kepada anak. Salah satunya ialah status sosial ekonomi. Keluarga kelas bawah, kelas menengah dan kelas atas memiliki perbedaan karakteristik dalam mensosialisasikan nilai-nilai dalam keluarga. Di samping itu, orientasi etnis dan agama dari keluarga juga turut memengaruhi sosialisasi nilai kepada anak.

4. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pendidikan Nilai oleh Orang Tua Kepada Anak

Phalet dan Schonflug dalam (Lestari, 2018) menyimpulkan, bahwa proses pendidikan nilai oleh orang tua pada anak dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu:

- a. Pendidikan nilai bersifat selektif, Misalnya, orang tua dalam masyarakat kolektif memilih untuk menanamkan nilai-nilai kolektif daripada individualistis.
- b. Pendidikan nilai dipengaruhi oleh tujuan-tujuan orang tua, misalnya orang tua yang lebih menghargai kolektivisme akan menekankan nilai konformitas.

- c. Pendidikan nilai dipengaruhi oleh gender dan tingkat pendidikan orang tua maupun anak.
- d. Model pendidikan nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks akulturasi.

E. Teori Skema Gender

Skema gender (*gender schema*) adalah jejaring mental dari kepercayaan dan ekspektasi tentang makna menjadi seorang laki – laki atau perempuan tentang apa yang seharusnya dikenakan, dilakukan, dirasakan, dan dipikirkan setiap anak laki – laki atau perempuan (Bem, 1993; Martin, Rubble, 2004 dalam Wade et al., 2014). Skema gender bersifat sangat kaku diantara usia 5 dan 7 tahun karena sulit untuk menghilangkan anggapan mengenai laki – laki dan perempuan (Martin, Ruble dan Szkrybalo, 2002 dalam Wade et al., 2014). Lebih lanjut, perkembangan terhadap skema gender ini akan berlanjut sepanjang kehidupan manusia.

Menurut Sandra Bem (dalam Nurrachman & Bachtiar, 2011) teori skema gender merupakan sebuah pendekatan sosial kognitif yang berisi bagian-bagian dari teori perkembangan kognitif dan teori belajar sosial. Fokus utama teori skema gender berada pada konsep skema gender. Taylor, dkk (2018) menjelaskan skema adalah seperangkat susunan struktural pengetahuan dan pemahaman konsep dan rangsangan. Skema dapat berupa skema tentang orang-orang tertentu, peran sosial, atau diri sendiri. Sikap terhadap suatu objek tertentu. *Stereotype* tentang kelompok tertentu atau persepsi akan kejadian umum. Hal ini menunjukkan bahwa skema gender mengatur dunia berdasarkan pola perilaku berdasarkan pemahaman gender yaitu gender laki-laki dan perempuan.

Penjelasan lain dari Sovitriana (2020) tentang teori skema gender yaitu adanya perhatian dan perilaku individu dipandu oleh motivasi intrinsik untuk menyesuaikan diri dengan norma dan *stereotype* sosiokultural spesifik gender. Menurut teori skema gender, anak yang dilahirkan mampu mengkategorikan orang dan peristiwa melalui observasi dan menghafal skema atau kategori gender. Anak-anak dapat melihat bagaimana masyarakat mengkategorikan dirinya melalui klasifikasi dan mengatur informasi sesuai dengan jenis kelamin. Misalnya, pria dan perempuan menggunakan toilet yang berbeda, bermain dengan mainan, dan memakai pakaian yang berbeda. Setelah mempelajari gendernya, anak-anak mampu menerima peran gender dengan mengembangkan gagasan tentang apa artinya menjadi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Anak-anak kemudian menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan sistem budaya gender. Inilah yang harus dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian Rule & Martin; Welch-Ross & Schmidt yang dikutip dalam (Sovitriana, 2020) bahwa *stereotype* gender akan meningkat di awal kehidupan, namun kemudian menurun seiring dengan pola perkembangan. Hal serupa juga disebutkan oleh Lippa yang dikutip dari Fatimah (2014) dimana pemberian *stereotype* gender berubah sesuai tingkat perkembangan seorang manusia.

Ruble, Martin & Berenbaum yang dikutip dalam (Ismiati, 2018) juga menjelaskan bahwa saat anak-anak memasuki sekolah dasar, mereka sudah mengetahui dengan baik kegiatan apa yang terlibat dalam kehidupan sebagai anak laki-laki atau perempuan. Sekitar usia tujuh atau delapan tahun, *stereotype* gender menjadi lazim, mungkin karena anak-anak gagal mengenali perbedaan individu

antara maskulinitas dan feminitas. Pada usia lima tahun, baik anak laki-laki maupun perempuan diberi *stereotype* bahwa anak laki-laki itu kuat, negatif, seperti jahat, dan perempuan positif, seperti baik hati (Miller dan Ruble dalam Fatimah, 2014). Lebih lanjut Trautner, Ruble, Cyphers dalam (Fatimah, 2014) saat anak-anak berada di SD, lebih fleksibel dalam sikap gender mereka.

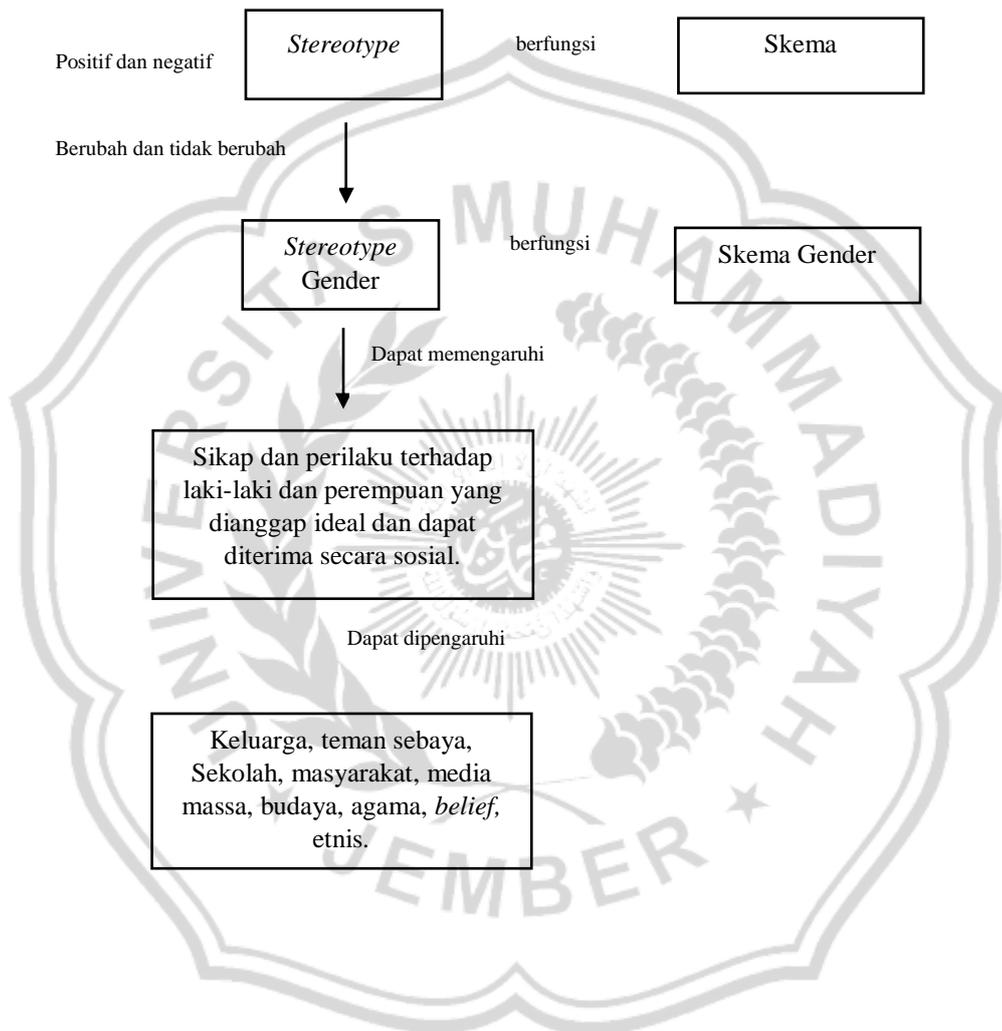
Stereotype gender meningkat lagi di awal masa remaja. Ketika tubuh mengalami perubahan dramatis selama pubertas, baik anak laki-laki maupun perempuan sering merasa bingung dan cemas dengan kondisi tubuh. Strategi aman untuk pria adalah menjadi pria terbaik (maskulin), dan strategi aman untuk perempuan adalah menjadi perempuan terbaik (feminin). Penguatan gender yang dipicu oleh perubahan remaja sehingga menimbulkan *stereotype* yang lebih kuat di kalangan remaja, meskipun masih kontroversial apakah ini benar-benar terjadi (Galambos dalam Fatimah, 2014).

Teori skema gender menyatakan bahwa pengelompokan gender terjadi ketika anak-anak mencoba mengodekan dan mengatur informasi yang diterima menurut keyakinan apa yang pantas untuk perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. (Martin dan Dinella dalam Fatimah, 2014). Seiring berjalannya waktu, anak-anak akan memahami apa yang pantas dan apa yang tidak pantas untuk semua gender dalam budaya mereka, sehingga membentuk cara pandang terhadap dunia. Anak-anak termotivasi untuk bertindak sesuai dengan skema gender.

F. Gambaran Pembentukan *Stereotype Gender*

Gambar 1

Bagan Gambaran *Stereotype Gender*



Stereotype adalah keyakinan, harapan, pandangan kurang akurat mengenai individu, kelompok individu atau kejadian. *Stereotype* bisa bernilai positif maupun negatif. *Stereotype* yang dimiliki oleh individu atau kelompok individu bisa berubah dan juga tidak berubah. Salah satu bentuk *stereotype* adalah *stereotype* gender. Salah satu fungsi dari adanya *stereotype* adalah pembentukan skema (Pm dan Jayaraman mengutip dari Whitley dan Kite, 2016). Lebih lanjut, Whitley dan Kite (2016) menjelaskan bahwa alasan orang memegang *stereotype* adalah meminimalkan upaya kognitif. Skema kognitif (*cognitive schema*), berfungsi sebagai model mental dalam mendeskripsikan atau memikirkan berbagai aspek di dunia. Skema gender (*gender schema*) merepresentasikan kepercayaan dan ekspektasi seseorang atau kelompok individu mengenai makna menjadi pria atau wanita. Skema juga mencakup kebudayaan, pekerjaan, hewan, lokasi, geografis, dan berbagai macam aspek sosial dan lingkungan (Wade et al., 2014). Skema mengacu pada representasi mental tentang kelas orang, objek, peristiwa atau situasi. Dengan demikian, *stereotype* merupakan sejenis skema karena mewakili kelas. Skema dapat digunakan untuk mendeskripsikan pengetahuan tentang bagaimana bertindak di situasi tertentu (Atkinson et al., 2000).

Stereotype gender dapat memengaruhi sikap dan perilaku terhadap laki-laki dan perempuan yang dianggap ideal dan dapat diterima secara sosial. Apabila terdapat seseorang yang melanggar aturan atau norma yang berlaku di masyarakat, maka tak jarang akan mendapatkan sanksi sosial. Salah satu diantaranya bisa berupa cibiran atau bahkan pengasingan dari masyarakat. *Stereotype* gender yang negatif dapat menimbulkan adanya ketidakadilan terhadap gender diantaranya berupa

marginalisasi, subordinasi, kekerasan terhadap perempuan dan anak serta adanya beban ganda. Adanya *stereotype* gender juga dipengaruhi oleh penanaman nilai dari keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, media massa, budaya, agama, *belief*, dan etnis.

Fatimah (2014) menjelaskan bahwa *stereotype* gender dapat berubah sesuai dengan tingkat atau tahapan perkembangan seorang manusia. Rosin yang dikutip dalam (Wade et al., 2014) juga menjelaskan dengan adanya dunia yang semakin berkembang cepat, pesan masyarakat terhadap pria dan wanita maupun pesan orang tua kepada anak akan terus mengalami perubahan. Hasilnya, perkembangan gender merupakan proses seumur hidup, dimana skema gender, sikap dan perilaku berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman dan berubahnya masyarakat. Anak usia 5 tahun akan mungkin berperilaku seksis saat memakanai menjadi laki – laki dan perempuan. Perilaku yang demikian, merupakan gabungan dari faktor hormone, gen, skema kognitif, pendidikan dari orang tua dan lingkungan sosial, tradisi, agama, budaya serta pengalaman. Anak – anak mungkin dibesarkan dalam keluarga yang sangat menekankan gender. Namun, saat seseorang mencapai usia 25 atau 45 tahun, laki – laki maupun perempuan tentu akan mengalami perubahan dalam cara berpikir. Hyde (dalam Wade et al., 2014) juga menjelaskan bahwa hampir tidak menunjukkan perbedaan rata-rata kemampuan kognitif, *trait* kepribadian, kepercayaan diri atau kesejahteraan psikologis pada orang yang berada pada fase dewasa awal.